

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG DAKWAH DAN RADIO

A. Tinjauan Umum Tentang Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi etimologis perkataan dakwah berasal dari bahasa Arab: yang berarti “panggilan, ajakan, atau seruan “. Sedangkan orang yang melakukan seruan atau penyeru tersebut biasa disebut dengan panggilan da'i. Tetapi mengingat bahwa proses memanggil atau menyeru tersebut merupakan proses penyampaian (*tabligh*) atas peran tertentu maka dikenal pula mubaligh yaitu orang yang berfungsi sebagai komunikator untuk menyampaikan pesan (*message*) (Tasmara, 1997: 31). Dalam Ilmu tata bahasa Arab kata dakwah berbentuk sebagai *Isim masdar*, kata ini berasal dari *fii'l* (kata kerja), artinya memanggil mengajak atau menyeru. (Syukir: 1983: 17)

Sedangkan dakwah menurut arti istilah mengandung beberapa arti yang beraneka ragam. Banyak Ilmu dakwah dalam memberikan pengertian atau definisi terhadap istilah tersebut. Hal ini tergantung pada sudut pandang mereka dalam memberikan pengertian kepada istilah tersebut. Sehingga antara definisi menurut yang satu dengan lainnya terdapat perbedaan dan kesamaan.

Menurut Endang S. Anshari sebagaimana dikutip oleh Tasmara (1997: 31-32) dakwah dalam arti luas adalah penjabaran, penerjemahan dan pelaksanaan Islam dalam kehidupan manusia termasuk politik, ekonomi, sosial, pendidikan, Ilmu pengetahuan, kesenian, kekeluargaan dan sebagainya.

M. Quraisy Shihab (1996 : 194) memberi pengertian dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan, atau mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas yaitu harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.

Menurut M. Arifin (1977 : 17), Dakwah adalah suatu kegiatan, ajakan baik, dalam bentuk lisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain, baik secara individu maupun secara kelompok, agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamatan kepadanya tanpa adanya unsur-unsur paksaan.

Menurut Thoah Yahya Umar, sebagaimana dikutip dalam Kayo (2007: 25) yang dimaksud dengan dakwah ialah mengajak

manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah SWT, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka didunia dan akhirat.

Berpedoman pengertian yang dikemukakan para ahli di atas, maka dapatlah ditarik kesimpulan: Dakwah adalah suatu proses penyelenggaraan aktifitas atau usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja dalam upaya meningkatkan taraf hidup orang manusia dengan berlandaskan ketentuan Allah SWT dan Rasulullah SAW.

Adapun bentuk usaha yang dilakukan tersebut hendaklah meliputi : Mangajak manusia untuk beriman, bertakwa serta mentaati segala perintah Allah SWT dan Rosulullah SAW , melaksanakan amar ma'ruf, nahi mungkar, menegakkan serta menyiarkan ajaran Islam.

2. Tujuan Dakwah

Dakwah merupakan suatu rangkaian proses untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Tanpa adanya tujuan, kegiatan dakwah tidak akan terarah bahkan dapat menyebabkan proses transformasi pesan-pesan agama menjadi gagal. Oleh karena itu, tujuan dakwah merupakan salah satu faktor terpenting dalam pelaksanaan dakwah.

a. Tujuan dakwah dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1) Tujuan Umum Dakwah (*Mayor Objective*)

Tujuan umum dakwah adalah mengajak umat manusia (meliputi orang mukmin maupun orang kafir atau musyrik) kepada jalan yang benar yang diridhai Allah SWT. Agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun di akhirat. Kesejajaran kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat itulah tujuan hidup dan cita-cita sesungguhnya dari dakwah Islam.

2) Tujuan Khusus Dakwah

Tujuan khusus dakwah merupakan tujuan yang dimaksudkan agar dalam pelaksanaan seluruh aktifitas dakwah dapat jelas diketahui ke mana arahnya, ataupun jenis kegiatan apa yang hendak dikerjakan, kepada siapa berhendak dengan cara yang bagaimana dan sebagainya secara terperinci. (Syukir, 1993: 49-51).

Proses dakwah untuk mencapai dan mewujudkan tujuan utama, sangatlah luas dan cakupannya. Segenap aspek dari aktifitas dakwah. Maka agar usaha atau aktivitas dakwah dalam setiap bidang kehidupan itu dapat efektif, perlu ditetapkan dan dirumuskan nilai-nilai atau hasil-hasil yang harus dicapai oleh aktivitas dakwah pada masing-masing aspek tersebut.

Tujuan khusus dakwah sebagai terjemahan dari tujuan umum dakwah dapat disebutkan antara lain sebagai berikut :

- a) Mengajak umat manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan dakwahnya kepada Allah SWT. Dengan tujuan ini penerima dakwah diharapkan agar senantiasa mengerjakan segala perintah Allah dan selalu mencegah atau meninggalkan perkara yang dilarangnya.
- b) Membimbing mental agama (Islam) bagi kaum muallaf. Penanganan terhadap masyarakat yang masih muallaf masih berbeda dengan kaum yang sudah beriman kepada Allah (berilmu agama), sehingga rumusan tujuannya tidak sama, artinya disesuaikan dengan kemampuan dan keadaan.
- c) Mengajak umat manusia yang belum beriman agar beriman kepada Allah (memeluk agama Islam).
- d) Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya. Anak-anak adalah penerus generasi masa depan. Mendidik dan mengajar anak-anak adalah suatu amal yang nyata bagi masa depan umat. Dalam Al-Qur'an dan hadist telah disebutkan bahwa manusia sejak lahir membawa fitrahnya yakni beragama Islam (agama tauhid) (Amin, 2009: 62-64).

3. Unsur-Unsur Dakwah

Adapun unsur-unsur dakwah antara lain meliputi :

a. Subyek Dakwah

Subyek dakwah adalah pelaksana dari pada kegiatan dakwah baik secara perorangan atau Individu maupun secara bersama-sama secara terorganisasikan. Da'i adalah setiap muslim baik laki-laki maupun wanita yang baligh dan berakal, baik ulama maupun bukan ulama, karena kewajiban berdakwah adalah kewajiban yang diberikan kepada mereka seluruhnya. (Sanwar, 1985 : 40)

b. Obyek Dakwah

Obyek dakwah adalah manusia, baik dirinya sendiri atau orang lain. Sebab agama Islam yang telah diturunkan oleh Allah SWT, bukannya sekelompok untuk seluruh manusia termasuk da'i atau mubalighnya sendiri. Bahkan seorang da'i atau mubaligh harus bisa memberikan suri tauladan terhadap orang lain sesuai fungsinya pemimpin. (Anshori, 1973: 117-118).

c. Pesan atau Materi Dakwah

Pesan atau materi dakwah adalah masalah isi pesan yang disampaikan oleh dai kepada *mad'u*. Dalam hal ini sudah jelas yang akan menjadi materi atau dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri. Oleh karena itu membahas yang menjadi materi dakwah

sama dengan membahas ajaran Islam itu sendiri, sebab semua ajaran Islam yang sangat luas bisa dijadikan materi dakwah Islam. (Aziz, 2004 : 94)

Tekanan utama pesan dakwah tidak boleh lepas dari aqidah, syariah dan akhlak. Meskipun nantinya ditemukan materi atau pesan dakwah baru dalam berdakwah namun harus tetap merujuk pada ketiga hal tersebut. Dengan bersumber kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah yang sarat dengan ketentuan dan ajakan untuk meraih kebahagiaan, keseimbangan, kemajuan, keberhasilan serta ketentraman hidup di dunia dan akhirat. Dengan kata lain Al-Quran dan As-Sunnah mengingatkan umat untuk meninggalkan dan menjauhkan diri dari kemunkaran, kenistaan, kenatilan, dan kesewenang-wenangan.

Pesan dakwah merupakan semua ajaran islam yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah yang dibawa oleh Rasulullah Saw untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia yang berada di muka bumi ini.

Materi dakwah merupakan pesan dalam mewujudkan tujuan dakwah. Isi ajakan yang disampaikan kepada objek dakwah, secara garis besarnya dapat dibagi menjadi tiga aspek yaitu aqidah, syari'ah dan akhlak.

1) Aspek aqidah

Aqidah dalam Islam adalah bersifat *itiqod* yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. (Syukir, 1983 : 61)

Masalah aqidah ini secara garis besar telah ditunjukkan Rasulullah dalam sabdanya :

الْبَخْرِ وَالْيَوْمِ وَرُسُلِهِ وَكُتُبِهِ وَهَلْبِئِكَتِهِ بِبِلَلِهِ تُوْهِىَ اَى الْاِيُوْبَى
خَيْرِ هُوْشَرِهِ بِبِالْفَدْرِ وَتُوْهِى

Artinya: *Iman ialah engkau percaya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, hari akhir dan percaya pada ketentuan Allah yang baik dan buruk.* (HR. Muslim). (Muslim, 1988 : 27)

Aqidah merupakan dasar bagi kehidupan setiap Muslim. Pokok keimanan inilah yang menjadi aqidah islamiyah. Oleh karena itu penanaman dan pembinaan keimanan bagi penerima dakwah perlu terus dilakukan. Baik kepada umat yang masih lemah imannya maupun kepada umat Muslim yang telah kuat imannya.

Keimanan seseorang bersifat fluktuasi, di mana keimanan dapat naik, kadang juga dapat mengalami penurunan. Salah satu hal yang mempengaruhi adalah perkembangan ilmu pengetahuan (*science*). Perkembangan ilmu pengetahuan bisa memunculkan sifat sekuler sehingga

seolah-olah manusia dihanyutkan oleh kenikmatan dunia sehingga mengesampingkan bahkan tidak peduli lagi dengan urusan agama.

Untuk itulah aqidah Islamiyah ini diperankan agar mampu mengisi jiwa dan pandangan hidup bangsa dan umat supaya tidak kering dari pancaran Nur Ilahiyah. Aqidah Islamiyyah juga dapat berperan sebagai "*Faith Healing*" (penyembuhan dengan iman). Aqidah adalah merupakan sari pati iman. Aqidah merupakan sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya yang membuat jiwa menjadi tenang, tentram dan menjadikan kepercayaan bersih dari kebimbangan dan keraguan. (Mahzumi, 1990:39).

2) Aspek syari'ah

Syari'ah dalam Islam menyangkut masalah-masalah yang berhubungan dengan amal lahiriah dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan manusia dengan sesamanya juga mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya.

Sebagaimana dijelaskan dalam sabda nabi sebagai berikut:

وَتُؤَدِّي الصَّلَاةَ وَتُقِيمَنَّ شَيْئًا بِهِ تُشْرِكُ وَلَبَّ اللَّهُ تَعْبُدَ أَيُّ الْيَسْلَمِ
الْبَيْتِ وَتُحِجَّ رَهْضَبِي وَتَصُومَ الزَّكَاةَ الْوَقْرُوضَتَ

“Islam adalah engkau akan menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya akan sesuatu, mendirikan sholat, menunaikan zakat yang diwajibkan, berpuasa ramadhan dan berhaji ke baitil haram”.

(Muslim, 2000:11).

Aspek syari'ah ini merupakan aspek yang penting karena menyangkut hukum Islam. Hal ini dimaksudkan karena ajaran Islam itu mempunyai tujuan agar manusia memperoleh keselamatan baik di dunia dan di akhirat kelak. Dalam aktualisasi pengabdian manusia meliputi hubungan secara vertikal yaitu hubungan manusia dengan manusia yang bersifat harmonis dan dinamis.

Ibadah vertikal kepada Allah merupakan ibadah *madhah* yaitu ibadah-ibadah yang berhubungan langsung kepada Allah. Sedangkan ibadah secara horizontal merupakan ibadah *ghoiru madhah* yakni ibadah yang berhubungan dengan sesama manusia.

3) Aspek Akhlak

Akhlak merupakan pendidikan jiwa agar dapat bersih dari sifat tercela dan kemudian dihiasi dengan sifat-sifat terpuji seperti rasa persaudaraan, saling menolong untuk sesama manusia dan sebagainya. (Mansur, 1997 : 13)

Seperti dalam sabda Rasulullah:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku (muhammad) diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik*”. (Hanbal. 2000 : 16).

Akhlak manusia ada yang baik ada pula yang buruk. Tergantung bagaimana manusia mendidik diri sendiri agar memiliki akhlak yang baik atau yang sering disebut akhlakul karimah. Setiap manusia diharapkan memiliki akhlakul karimah. Seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad dimana beliau terkenal sebagai manusia yang paling mulia akhlaknya sebagaimana diakui oleh para tetua suku saat terjadi musibah banjir yang menyerang Ka'bah hingga Nabi Muhammad mendapat julukan *al-Amin* (orang yang dapat dipercaya).

Tiga macam bidang ajaran Islam ini tidaklah dapat dipisah-pisahkan, sebab yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Pesan-pesan moral, keyakinan dan hukum hukum yang disyaratkan Allah itulah yang menjadi materi dakwah yang hanya disampaikan kepada umat manusia, baik secara individu maupun kelompok. Pada hakekatnya tiga ajaran Islam itu berpusat untuk memperbaiki hati manusia. Kalau hatinya baik maka akan baik seluruh perbuatannya. (Amin, 1997 : 14)

Menurut Enung Asmaya materi dakwah terdiri dari manajemen qalbu, kesalehan sosial dan kesalehan individual yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Manajemen Qalbu (Akhlaq)

Manajemen qolbu hubungannya dengan pekerjaan hati seperti mengatur niat, sabar, ikhlas, jujur, lemah lembut, syukur nikmat, berprasangka baik dan sebagainya. Materi manajemen qolbu disebut juga sebagai materi akhlak. Bagaimana seseorang mampu menerapkan perilaku ikhlas, jujur dan sabar dijelaskan dalam materi ini. Materi ini penting untuk disampaikan dalam setiap kali berdakwah karena salah satu tujuan dari berdakwah adalah membentuk akhlakul karimah, yaitu akhlak yang baik seperti yang telah dicontohkan Nabi Muhammad SAW.

2) Kesalehan sosial

Kesalehan sosial yakni format hubungan seorang makhluk dengan makhluk lain seperti wira usaha, pendidikan, kepemimpinan dan sedekah (membantu orang lain). Kesalehan sosial dengan kata lain dapat dikatakan dengan syariah karena materi kesalehan sosial berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Segala masalah yang berhubungan dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial diatur dalam materi ini.

3) Kesalehan Individual

Kesalehan individual kategorinya adalah materi yang berisi ketaatan seorang hamba kepada TuhanNya dalam melaksanakan lima rukun Islam dan enam keyalinan pada rukun iman seperti menghidupkan sholat, menunaikan zakat, melaksanakan puasa dan haji jika sudah mampu. (Enung Asmaya, 2003 : 121-122)

Materi kesalehan individual menyangkut masalah yang berkaitan dengan keimanan kita kepada Allah. Materi ini bisa juga disebut sebagai materi aqidah. Bagaimana cara kita melaksanakan bentuk keimanan terhadap rukun Islam maupun rukun Iman diatur dalam materi ini. Kesalehan individu perlu ditanamkan sejak kita masih kecil, agar ternamam kuat dihati dan teraktualisasi dalam amal dan perbuatan kita.

Materi dakwah yaitu semua pernyataan yang bersumber dari Al Quran dan As sunnah baik tertulis maupun lisan dengan pesan pesan (risalah) tersebut. Adapun mengenai risalah risalah itu Toto Tasmara mengutip pendapat M Natsir yang membagi materi dakwah menjadi tiga pokok yaitu :

- 1) Menyempurnakan hubungan manusia dengan khalikNya
(*hablum minallah*)
- 2) Menyempurnakan hubungan manusia dengan sesama manusia
(*hablum minannas*)

- 3) Mengadakan keseimbangan (*tawazun*) antara keduanya itu.
(Tasmara, 1997: 43)

Dalam menyampaikan materi dakwah juga harus melihat kondisi mad'u. Dai harus mampu berkomunikasi dengan mereka sesuai tingkat pengetahuan mereka tentang apa yang akan kita bicarakan. Perlu dibedakan bagaimana cara menghadapi mad'u yang cerdik, menghadapi mad'u dari golongan orang awam dan juga bagaimana menghadapi mad'u yang berada di antara golongan orang cerdik dan awam. Seorang dai perlu memiliki strategi, media serta metode yang tepat dalam menyampaikan pesan dakwah sehingga dapat tercapai tujuan dakwah.

d. Media Dakwah

Media dakwah berasal dari asal katanya (etimologi), berasal dari bahasa latin yaitu dari kata "Median", yang berarti "alat perantara". Sedangkan kata "media" merupakan jamak dari pada kata median tersebut. (Syukir, 1983:163).

Pengertian semantiknya media berarti segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat perantara untuk mencapai tujuan tertentu (dakwah). Dengan demikian, media dakwah adalah alat obyektif yang menjadi saluran, yang menghubungkan urat nadi dalam dakwah, yang dapat digolongkan menjadi lisan, tulisan, lukisan, audio-visual, dan perbuatan atau akhlak. (Abdullah, 1987 : 59).

Hamzah ya'qub (1981: 47-48) membagi golongan media dakwah yaitu:

1) Media lisan

Yang termasuk bentuk ini adalah pidato, khutbah, ceramah, seminar, musyawarah, diskusi, nasehat, pidato radio, ramah-tamah dan lain-lain , yang kesemuanya dilakukan melalui lisan atau lidah.

2) Media tulisan

Media tulisan yaitu dakwah yang dilakukan dengan melalui perantaraan tulisan seperti: buku-buku, majalah, surat kabar, pengumuman dan sebagainya. Da'i yang pintar dalam bidang ini terus menguasai jurnalistik yakni ketrampilan mengarang dan menulis.

3) Melalui lukisan

Melalui lukisan adalah gambar-gambar hasil seni lukis, Foto, Film cerita dan lain-lain. Bentuk ini digunakan untuk ajaran Islam kepada orang lain. Contoh, komik bergambar yang selama ini banyak disenangi anak-anak.

4) Media Audio-Visual

Media audio-visual adalah dakwah melalui peralatan yang dipakai untuk menyampaikan pesan dakwah yang dapat dinikmati dengan melihat seperti

televisi, radio (wayang, ketoprak, sandiwara dan sebagainya).

Dalam penggunaan bentuk-bentuk media dakwah menurut bentuk penyampaiannya tersebut diatas merupakan penghubung dengan kondisi umat bersangkutan dan kondisi mubalig itu sendiri, dalam segi tenaga, daya pikir, waktu, biaya dan sebagainya. Jadi media dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan pesan oleh da'i kepada mad'u untuk menyampaikan tujuan yang telah ditentukan.

e. Metode Dakwah

Medode dalam bahasa Yunani "*methodus*" berarti cara atau jalan. Metode merupakan sesuatu cara yang biasa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem, tata pikir manusia. Jadi metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai da'i untuk menyampaikan materi dakwah Islam kepada mad'u (Aziz, 2004 : 122).

Dalam tugas penyampaian dakwah Islamiyyah, seorang da'i sebagai subyek dakwah memerlukan seperangkat pengetahuan dan percakapan dalam bidang metode. Dengan mengetahui metode dakwah, penyampaian dakwah dapat mengena sasaran dan dakwah dapat diterima oleh mad'u (obyek) dengan mudah karena penggunaan metode yang tepat sasaran.

Dengan menguasai metode dakwah, maka pesan-pesan dakwah yang disampaikan da'i kepada mad'u sebagai penerima atau obyek dakwah akan mudah dicerna dan diterima baik. Sumber metode dakwah terdapat dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125.

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Depag RI, 1993 : 421).

Dalam ayat tersebut diatas, metode dakwah ada tiga pokok yaitu:

- 1) *Bi Al-hikmah* yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
- 2) *Mau'idah khasanah* yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat – nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.

- 3) *Mujadalah Billati hiya ahsan* yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara sebaik-baiknya dengan tidak memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah (Munir, 2006: 34).

Menurut Syukir (1983: 104-106), ada delapan metode dakwah yang dapat dipakai yaitu:

- 1) Metode Ceramah.

Metode ini merupakan suatu teknik yang banyak diwarnai oleh ciri atau karakteristik bicara seorang da'I pada suatu usaha dakwah.

- 2) Metode Tanya jawab.

Metode penyampaian materi dakwah dengan cara mendorong obyek dakwah untuk menyatakan suatu masalah yang dirasakan belum dimengerti dan da'i berfungsi sebagai penjawab.

- 3) Metode debat.

Debat adalah bertukar argumentasi dengan cara yang baik. Metode ini untuk menjelaskan kebenaran Islam bagi sasaran dakwah yang membantah.

- 4) Percakapan antara pribadi. Bertujuan menggunakan kesempatan yang baik dalam percakapan bebas antar da'I dan pribadi Individu yang menjadikan sasaran dakwah.

- 5) Metode demonstrasi. Berdakwah memperhatikan contoh : baik berupa benda, peristiwa, perbuatan dan sebagainya.
- 6) Metode Dakwah Rosul. Rosulullah menggunakan berbagai metode, sembunyi-sembunyi, terang-terangan, politik pemerintah, surat menyurat.
- 7) Metode pendidikan dan pengajaran. Yaitu dengan cara pembinaan dengan pengembangan.
- 8) Metode silaturahmi. Metode ini digunakan oleh para juru dakwah, yaitu dengan dua cara: atas undangan tuan rumah dan atas Inisiatif pribadi da'i sendiri.

Metode dakwah sebagaimana tersebut di atas harus disesuaikan kemampuan yang ada pada diri da'i dan harus disesuaikan dengan kebutuhan obyek dakwahnya.

B. Tinjauan Umum Tentang Radio

1. Pengertian Radio

Dalam kamus bahasa Indonesia populer radio adalah siaran suara atau bunyi melalui udara (Sofyan Triat Mojo, edisi terbaru 343). Tehnis penyampaian pesan suara radio yakni melalui pengiriman sinyal dengan cara modulasi dan radiasi elektromagnetik (gelombang elektromagnetik). Gelombang ini melintas, merambat lewat udara dan bisa merambat lewat ruang angkasa yang hampa udara, karena gelombang ini tidak memerlukan medium pengangkut, seperti molekul udara. Gelombang radio adalah satu bentuk dari radiasi elektromagnetik,

dan terbentuk ketika objek bermuatan listrik dimodulasi (dinaikkan frekuensinya) dalam spektrum elektromagnetik (<http://id.shvoong.com/social-sciences/communication-media-studies/-pengertian-radio/>, akses 22/12/2015).

Radio merupakan salah satu media komunikasi massa (*Mass Communication*), karena sifatnya bersifat umum, ditujukan kepada orang banyak, dan menimbulkan keserempakan (Romli, 2009: 18). Media radio siaran termasuk pada media elektronik yang sifatnya khas sebagai audio (didengar). Karena itu, ketika khalayak menerima pesan-pesan dari pesawat radio siaran, khalayak berada dalam tatanan mental yang pasif dan bergantung pada jelas tidaknya. Kata-kata yang diucapkan oleh penyiar (Ardianto, 2004 :40). Radio dipandang sebagai “kekuatan kelima” atau *the fifth estate* setelah lembaga eksekutif (pemerintah), legislative (parlemen), yudikatif (lembaga peradilan), dan pers atau surat kabar. Hal itu antara lain karena radio memiliki kekuatan langsung, tidak mengenal jarak dan rintangan, dan memiliki daya tarik sendiri, seperti kekuatan suara, musik dan efek suara (Romli, 2009 : 17).

Radio memiliki kekuatan terbesar sebagai media imajinasi, sebab sebagai media yang buta, radio menstimulasi banyak suara, dan berupaya memvisualisasikan suara penyiar ataupun informasi faktual melalui telinga pendengarnya. Siaran radio merupakan seni memainkan imajinasi pendengar melalui

kata dan suara yang juga disebut dengan istilah *theatre of mind*. (Masduki, 2001: 9). Radio identik dengan musik atau lagu sehingga dijadikan media utama dalam memperdengarkan musik atau lagu. Umumnya, musik merupakan kekuatan yang dimiliki stasiun radio untuk menarik pendengar. Misalnya, stasiun radio sengaja memilih format lagu pop agar para penikmat musik satu itu menjadi pendengar setia (Ningrum, 2007: 6).

2. Fungsi Radio

Setiap siaran pada dasarnya memiliki fungsi tertentu yang menyebabkan Informasi memiliki makna bagi khalayaknya. Radio harus menyatukan dengan situasi aktual disekitar radio itu berada, tidak membawa kultur lain yang menyebabkan dislokasi sosial atau elitisme. Secara skematis peran sosial radio sebagai institusi dituang publik sebagai berikut:

- a. Sosialisasi yang secara garis besar meliputi dua lingkup yakni:
 - 1) Menyebarkan informasi dan hiburan yang membuat optimisme serta menjalin interaksi dialogis antar pendengar
 - 2) Menjalinkan komunikasi untuk saling berkarya, mengubah berbagai persepsi dan kecurigaan yang tidak perlu.
- b. Aktualisasi yang pada dasarnya berhubungan dengan perbaruan informasi yang meliputi:
 - 1) Menyegarkan memori pendengar terhadap peristiwa aktual dan momentum yang penting dengan kehidupan

- 2) Mengagendakan masalah-masalah sosial agar menjadi isu dan keprihatinan bersama ketimbang masalah personal.

c. Advokasi yang meliputi:

- 1) Mendesak makin terbukanya kebijakan politik-ekonomi bagi partisipasi seluruh lapisan pendengarnya.
- 2) Mediasi antar berbagai pihak yang sedang berkonflik sehingga muncul solusi damai dan saling menguntungkan. (Masduki, 2004 : 10 – 11).

3. Tujuan Radio

Tujuan penyiaran di radio siaran secara tradisional untuk memberikan informasi kepada masyarakat (*to inform*), memberikan pendidikan (*to educate*), memberikan hiburan (*to entertain*), memberikan dorongan diri (*provide self change*) dan memberikan sensasi (*giving sensation*). (Masduki, 2004 : 26).

Dari beberapa tujuan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Untuk memberikan informasi kepada masyarakat (*to inform*)
Bagi pemerintah di Negara-negara berkembang, radio masih dianggap sebagai media komunikasi yang vital. Radio dipandang mampu menyebarkan informasi pembangunan kepada masyarakat seara cepat, murah dan luas jangkauannya. Hambatan teknis radio relatif kurang berarti dan pendengar radio tidak terlalu dituntut untuk mempunyai tingkat pendidikan tinggi (Chus Meru : 2001 : 91).

- b. Memberikan pendidikan (*to educate*) Oemar Hamalik mengemukakan : “*radio is powerfull education tool, teacher can use it efectifely at all education levels an in nearly all phase education*” pendapat tersebut menunjukkan bahwa radio merupakan suatu pendidikan yang digunakan secara efektif untuk seluruh level dan fase pendidikan. (Asnawir, 2002 : 83).
- c. Memberikan hiburan (*to entertain*) Salah satu program siaran di radio adalah hiburan yang berupa kesenian, musik, sandiwara dan lain sebagainya, dengan tujuan untuk memberikan hiburan bagi pendengarnya.
- d. Memberikan dorongan diri (*provide self change*) Radio dalam menyajikan acara yang sifatnya religius bisa memberikan dorongan seseorang untuk mengambil keputusan guna memperbaiki posisinya / dirinya dalam kehidupan.
- e. Memberikan sensasi (*giving sensation*). Radio juga bertujuan memberikan sensasi, artinya pendengar bisa terpuaskan oleh acara yang disiarkan di radio (kepuasan psikologis).

4. Kelebihan dan Kelemahan Radio

Radio memiliki keunggulan dibanding dengan media massa lain yang mungkin kehadiran serta peralatannya lebih canggih. Kelebihan yang dimiliki radio adalah sebagai berikut:

- a. Cepat dan langsung. Radio adalah sarana tercepat, lebih cepat dari koran ataupun TV, dalam menyampaikan informasi

kepada publik tanpa melalui proses rumit dan butuh waktu banyak seperti siaran TV atau sajian media cetak. Hanya melalui telepon, reporter radio, atau siapa pun dapat secara langsung menyampaikan berita atau melaporkan peristiwa yang terjadi.

- b. Hangat. Paduan kata-kata, musik dan efek suara dalam siaran radio mampu mempengaruhi emosi pendengarnya. Orang-orang juga akan bereaksi atas kehangatan suara penyiar dan seringkali berpikir, bahwa penyiar adalah seorang teman.
- c. Murah. Dibandingkan dengan berlangganan media cetak atau harga pesawat televisi, pesawat radio relatif jauh lebih murah. Pendengar pun tidak dipungut bayaran untuk mendengarkan radio dan listrik yang digunakan pesawat radio tidak sebesar pesawat TV.
- d. Fleksibel. Siaran radio bisa dinikmati sambil mengerjakan hal lain, atau tanpa mengganggu aktivitas lain seperti: mengemudi, belajar, dan membaca koran (Romli, 2007: 28-30).

Selain memiliki kelebihan, radio juga memiliki kelemahan dibanding dengan media massa lainnya. Kelemahan yang ada dalam radio sebagai media massa adalah sebagai berikut:

- a. Selintas. Siaran radio cepat hilang dan gampang dilupakan, apalagi kalau tidak terlalu konsen mendengarkannya.

Pendengar tidak bisa mengulang apa yang didengar, tidak bisa seperti pembaca koran bisa mengulang bacaan dari awal tulisan.

- b. Batasan waktu. Waktu siaran radio relatif terbatas, hanya 24 jam sehari, berbeda dengan surat kabar bisa menambah jumlah halaman dengan bebas. Waktu 24 jam sehari tidak bisa ditambah menjadi 25 jam atau lebih.
- c. Beralur linier. Artinya, program siaran disajikan dan dinikmati pendengar berdasarkan urutan atau program siaran sudah ada, tidak bisa meloncat-loncat. Berbeda dengan surat kabar, pembaca bisa langsung ke halaman tengah, akhir, atau langsung ke rubrik yang ia suka.
- d. Mengandung gangguan. Artinya gangguan sinyal, seperti timbul-tenggelam dan gangguan teknis atau tidak jernih (Romli, 2004: 25).

Media penyiaran sebagai salah satu bentuk media massa memiliki ciri dan sifat berbeda dengan media massa lainnya, bahkan di antara sesama media penyiaran, misalnya antara radio dan televisi, terdapat berbagai perbedaan sifat. Media massa televisi meskipun sama dengan radio dan film sebagai media massa elektronik, tetapi mempunyai ciri dan sifat berbeda, terlebih lagi dengan media massa cetak seperti surat kabar dan majalah. Media cetak dapat dibaca kapan saja tetapi televisi dan radio hanya dapat dilihat sekilas dan tidak dapat diulang.

Radio dapat dikelompokkan sebagai media yang menguasai ruang tetapi tidak menguasai waktu, sedangkan media cetak menguasai waktu tetapi tidak menguasai ruang. Artinya, siaran dari suatu radio dapat diterima dimana saja dalam jangkauan pancarannya (menguasai ruang) tetapi siarannya tidak dapat didengar kembali (tidak menguasai waktu). Media cetak untuk sampai kepada pembacanya memerlukan waktu (tidak menguasai ruang) tetapi dapat dibaca kapan saja dan dapat diulang-ulang. Karena perbedaan sifat inilah yang menyebabkan adanya jurnalistik televisi, jurnalistik radio dan juga jurnalistik cetak, namun semuanya tetap tunduk pada ilmu induknya, yaitu ilmu komunikasi (Morissan, 2008: 10).

5. Penyiaran Radio

Penyiaran radio memiliki kesamaan dengan media massa lain yang berbasis penyiaran. Dari segi tehniknya, ada dua jenis penyiaran yang dapat dilaksanakan oleh radio, yakni:

- a. Pengertian rekaman secara umum adalah segala sesuatu yang tertangkap oleh penglihatan, pendengaran, ingatan dengan atau tanpa bantuan peralatan lain, kemudian diwujudkan dalam material keras atau lunak. Subyek dari media rekam dapat manusia atau mesin, sedangkan obyeknya adalah benda-benda di alam sekitarnya hasilnya berupa suara. Produksi acara rekaman merupakan kerja produksi penyiaran radio untuk siaran tunda atau tidak langsung. Kelebihan dari siaran

tidak langsung ini adalah bagian produksi bisa melakukan pengeditan dari siaran dakwahnya, sehingga kesalahan pengucapan dari da'i bisa dihindari. sedangkan kekurangannya dakwah dengan teknik rekaman, yaitu tidak ada interaksi antara da'i dan mad'u secara langsung artinya tidak ada tanya jawab antara ke dua nya (Prayudha, 2005: 84).

- b. Siaran langsung merupakan acara yang dikerjakan secara langsung, kerja satu kali, hanya ada satu kali kesempatan untuk memperbaiki dan tidak bisa menghentikan suatu siaran seandainya saja saat siaran berlangsung jika ada hal yang tidak benar. Kelebihan siaran secara langsung adalah adanya dialog interaktif antara komunikator dan komunikan, jadi dalam siaran langsung ini pihak komunikan bisa menanyakan langsung seputar masalah keagamaan yang bisa menambah pengetahuan agama Islam serta mendorong dan membina generasi untuk berakhlak mulia. Agar program siaran khususnya siaran keagamaan melalui media radio dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat serta dapat menembus ruang dan waktu tanpa batas, ini perlu dikemas dengan baik bagaimana suatu siaran keagamaan atau dakwah menjadi panutan dan diterima masyarakat secara lugas dan menyenangkan, memiliki daya tarik dan berhasil guna untuk audien. Bagi pengelola radio harus kreatif dalam menentukan materi yang akan ditayangkan, hendaknya dikemas semenarik

mungkin, yaitu mengangkat tema-tema aktual, hal ini membutuhkan suatu kreatifitas sehingga program tersebut mampu menarik hati pendengar. Tidak kalah pentingnya lagi adalah tokoh yang akan ditampilkan hendaknya menggambarkan citra akhlak yang baik dan berpengetahuan luas (Prayudha, 2005: 85).

Program siaran radio harus disusun dalam bentuk uraian atau pernyataan-pernyataan yang bersifat rasional, fleksibel, dan kontinyu. Rasional dimaksudkan bahwa semua ketetapan dari rencana itu dituangkan berdasarkan pemikiran dan perhitungan yang matang serta benar dalam arti ilmiah, etis, estetis, logis dan pragmatis. Maksud dari ilmiah adalah bahwa perhitungan itu harus tepat dan benar. Etis maksudnya ketetapan itu harus baik dalam arti sesuai dengan etika yang berlaku dikalangan masyarakat setempat. Estetis diartikan bahwa apa yang direncanakan itu merupakan hal yang bernilai keindahan (menyenangkan) untuk diminati dan dinikmati khalayak sarasannya. Selain itu apa yang direncanakan harus logis artinya hasilnya sepadan dengan kenyataan (keadaan) yang dihadapinya. Sedangkan untuk mengarah pada kegiatan dalam mencapai tujuan akhirnya, maka apa yang direncanakan itu harus bersifat *kontinyu* dalam arti sesuai dengan perkembangan zaman (Suhandang, 2007 : 50-51).

Format menjadi sangat tepat untuk menentukan program yang disajikan. Penyiaran radio merakit formatnya dalam berbagai cara, hal termudah yang sering dijumpai yaitu membuat program yang diletakkan di beberapa segmen waktu (Prayudha, 2005; 51-54).

Untuk menentukan format, perlu diperhatikan juga dalam menempatkan *timing* (pengaturan waktu) acara tersebut. Penentuan jadwal penayangan sebuah acara dapat mengikuti dua pola. *Pertama*, berdasarkan dinamika hari, yaitu pagi dari pukul 04.00-09.00, siang dari pukul 09.00-15.00, sore dari pukul 15.00-19.00, malam hari dari pukul 19.00-24.00, dan dini hari dari pukul 24.00-04.00. *Kedua*, berdasarkan karakteristik acara, jika atraktif maka umumnya disiarkan pagi hari, jika berirama standar (tidak lamban dan tidak cepat) disiarkan siang. Sore dan malam hari untuk kombinasi materi yang atraktif dan standar. Sedangkan dini hari adalah waktu untuk siaran yang bersifat lamban (*slow*) (Masduki: 2004:50).

Berikut beberapa macam format acara yang bisa digunakan untuk menyampaikan materi dakwah :

a. Format Uraian

Format uraian merupakan bentuk penyajian acara yang paling sederhana, mudah penggarapannya sehingga

paling banyak dikerjakan dan dipakai dalam penyelenggaraan siaran. Ada juga yang menyebut bahwa uraian merupakan format dasar dalam siaran radio. Format uraian pada dasarnya merupakan bentuk penyajian acara secara monolog, satu arah, langsung ke tujuan dan pada umumnya menggunakan bahasa yang formal.

Upaya peningkatan variasi penyajian format uraian dapat dilakukan dengan:

- 1) Menggunakan selingan musik;
- 2) Menggunakan dialog pendek;
- 3) Menggunakan statement tokoh;
- 4) Menggunakan karakterisasi. (Darmanto, 1999: 51).

b. Format Majalah Udara

Majalah udara didefinisikan sebagai suatu program (acara) siaran yang menyajikan berbagai topik dengan memadukan berbagai sub format (format dasar) didalamnya. Majalah udara didalamnya terkandung sub format uraian, wawancara, laporan reporter maupun statement seorang tokoh atau ahli. (Darmanto, 1999: 56).

c. Format Feature

Secara prinsip unsur-unsurnya tetap sama antara feature media cetak dengan di radio-TV. Namun dalam dunia penyiaran, feature didefinisikan sebagai Paket program yang mengangkat suatu topik ditinjau dari berbagai segi

permasalahan (ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, dan lain-lain) dengan memadukan berbagai format dasar (sub format) untuk penyajiannya; dimana musik, sound effect, dan voice merupakan bagian integral yang membentuk kesatuan karya artistik audio. (Darmanto, 1999: 64).

d. Format Dokumenter

Dalam dunia penyiaran kata dokumentasi dipakai untuk maksud yang sangat luas, yaitu kegiatan penyimpanan arsip-arsip surat, rekaman audio, rekaman audio visual, penyimpanan naskah dan kegiatan lainnya yang sejenis. (Darmanto, 1999: 71)

Pengertian yang diberikan *Asia Pacific Institute for Broadcasting Development* (AIBD) makin memperluas perspektif program dokumenter. Menurut AIBD program dokumenter dapat bersifat:

- 1) Menghadirkan kembali peristiwa sejarah
- 2) Berupa komentar mengenai kondisi sosial
- 3) Penggambaran mengenai biografi seseorang.
- 4) Menggabungkan pendapat-pendapat yang berbeda mengenai suatu masalah.
- 5) Menyajikan fakta dari suatu topik. (Darmanto, 1999: 75)

e. DBU System

DBU (*Development Broadcasting Unit*) atau unit pelaksana siaran pembangunan. Program siaran ini

diintegrasikan dengan siaran pedesaan atau siaran wanita dan pembangunan seperti dalam siaran pedesaan yang menyangkut tentang pertanian, selain itu juga tentang pembangunan desa yang menyangkut tentang pemerintahan.(Darmanto, 1998:81-91).

f. Format Sandiwara/drama

Yaitu bentuk penyajian acara yang menampilkan cerita kehidupan manusia melalui konflik antara tokoh antagonis dan protagonist beserta dengan pendukungnya masing-masing, untuk memperjuangkan suatu nilai yang diyakini sebagai kebenaran universal. Cerita dalam sebuah drama bersifat Terstruktur dan terikat pada kaidah-kaidah dramaturgy. Setiap judul drama biasanya terdiri dari beberapa *scene* (bagian) yang masing-masing *scene* terpisahkan dengan musik (Darmanto, 1998: 97).

Selain macam-macam format yang telah disebutkan diatas, Ada beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai patokan dalam mengemas suatu acara, agar acara yang disiarkan menarik:

a. Acara harus sesuai sasaran

Pastikan siapa sasaran yang dituju. Hal ini penting untuk memudahkan pengelola siaran dalam mengolah bahan siaran.

b. Acara harus spesifik

Isi acara hendaknya membahas materi yang khusus. Jadi hanya satu topik yang dibahas secara menyeluruh. Artinya,

dalam membahas harus diperhatikan aspek yang terkait dengan topik pembicaraan.

c. Acara harus utuh

Pembahasan materi harus terjaga. Tidak keluar dari konsep yang telah di patok. Mulai dari pengantar, permasalahan, pembahasan, dan penyelesaian masalah secara sistematis.

d. Kemasan acara harus bervariasi

Acara di kemas dalam bentuk yang bervariasi, misalnya dapat ditampilkan dalam dua bentuk yaitu dialog dan monolog. Dalam dialog dapat ditampilkan dua orang atau lebih yang memiliki warna suara yang berbeda. Kontras warna suara ini sangat mendukung acara karena radio merupakan media audio yang hanya mampu *menstimulasi* indera pendengaran. Dengan warna suara yang berbeda memudahkan pendengar untuk mengenali tokoh-tokoh yang terlibat dalam dialog tersebut.

e. Acara harus ditempatkan pada waktu yang tepat

Pengelola program harus yakin bahwa waktu yang dipilih untuk penyiaran suatu acara sudah tepat. Ketepatan ini didasari pada kebiasaan mendengar dari khalayak.

f. Acara harus disajikan dengan kualitas baik.

g. Acara harus disajikan dengan bahasa sederhana, artinya bahasa yang digunakan sehari-hari atau bahasa pergaulan. (Gilang, Omar Abidin, 1996: 58-61)

Terkait dengan program siaran, aspek pesan juga memiliki peran yang penting sehingga tujuan yang ingin dicapai dari proses penyampaian pesan dapat terlaksana. Apabila da'i dalam penyajian pesannya menarik, serta ada kesesuaian antara isi pesan dengan apa yang diinginkan komunikan, maka berlangsungnya penyampaian pesan dakwah akan berjalan lancar. Hal penting yang harus diperhatikan pula adalah :

- a. Pesan hendaknya dirancang dan disampaikan sedemikian rupa, sehingga dapat menarik perhatian sasaran.
- b. Pesan hendaknya menggunakan tanda-tanda yang tertuju pada pengalaman yang sama antara sumber dan sasaran sehingga sama-sama dapat dimengerti.
- c. Pesan harus memenuhi kebutuhan pribadi pihak sasaran dan menyuarakan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan itu.
- d. Pesan harus menyarankan suatu jalan untuk memperoleh kebutuhan tadi, yang layak bagi situasi kelompok dimana sasaran berada pada saat ia digerakkan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki (Effendi, 1973: 57).

C. Radio Sebagai Media Dakwah

Lajunya perkembangan zaman memacu tingkat kemajuan Ilmu dan teknologi, tidak terkecuali teknologi komunikasi yang merupakan suatu sarana yang menghubungkan suatu masyarakat dengan masyarakat di bumi lain. Kecanggihan teknologi komunikasi

ikut mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk di dalamnya kegiatan dakwah sebagai salah satu pola penyampaian informasi dan upaya transfer Ilmu pengetahuan.

Dakwah sebagai suatu kegiatan komunikasi keagamaan dihadapkan kepada perkembangan dan kemajuan teknologi komunikasi yang semakin canggih memerlukan suatu adaptasi terhadap kemajuan itu. (Ghazali, 1997 : 33).

Radio merupakan media informasi yang fleksibel, oleh sebab itu alangkah bermanfaat jika radio penuh dengan siaran-siaran yang mengajak kepada pemirsa untuk menjalankan kebaikan serta meninggalkan keburukan (*amar ma'ruf nahi munkar*). Para aktifis dalam Islam merasa tergugah untuk menggunakan media auditif itu sebagai sarana atau alat untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Dengan memanfaatkan radio ini diharapkan, seluruh pesan-pesan dakwah dapat mencapai sasaran (tujuan) dengan optimal. Dakwah melalui radio akan sangat efektif dan efisien, di samping radio dapat dipancarkan ke berbagai penjuru yang jauh jaraknya, sekalipun, juga radio hampir dimiliki oleh setiap keluarga praktislah jika dakwah dilakukan melalui siaran radio berarti dakwah akan mampu menjangkau jarak komunikasi yang jauh dan juga dapat ditangkap oleh komunikasi yang meluas. Efektifitas dan efisiensi ini juga akan lebih terdukung jika da'i mampu memodifikasi dakwah dalam metode yang cocok dengan situasi dan kondisi siaran. Program acara lewat radio memang diprogram secara khusus untuk acara dakwah. Program

tersebut dapat menggunakan acara drama, lagu -lagu Islami, berita-berita yang dimasuki pesan-pesan dakwah. Jadi sebetulnya tiap acara radio dapat digunakan sebagai media dakwah selama itu dapat memasukan pesan-pesan dakwah sehingga apa yang disuguhkan lewat acara radio selalu diwarnai oleh nilai-nilai Islam. Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa radio merupakan sarana yang efektif dalam pengembangan dakwah Islamiyah. Berbagai cara dikembangkan dalam pengembangan dakwah Islam, salah satunya dengan menggunakan media radio.

Radio merupakan media komunikasi yang dipergunakan dalam mengirim warta jarak jauh yang dapat ditangkap oleh sekelompok orang yang mendengarnya melalui pemancar radio yang diinginkan. Dalam kegiatan dakwah, radio sangat penting dalam penyampaian materi dakwah dalam bentuk pidato dan ceramah atau kuliah. Pesawat radio dapat menjangkau mad'unya dalam jarak jauh dan meluas. Hasil penelitian membuktikan bahwa para remaja di Amerika Serikat lebih banyak waktunya untuk mendengar radio disbanding dengan menonton TV. Ini dibuktikan dengan makin banyaknya stasiun radio yang didirikan di Amerika di samping pertumbuhan stasiun TV. Di Indonesia diperkirakan ada 36.000.000 radio yang beredar dikalangan masyarakat. Pertumbuhan stasiun - stasiun radio FM di kota – kota besar maupun di kabupaten makin banyak mengalami kemajuan, selain sebagai penyebar informasi yang

cepat untuk komunitas tertentu, juga sebagai saluran hiburan, iklan dan sarana dakwah. (Hafied Cangara,2008: 142).

Kelebihan dakwah melalui radio terletak pada efektifitas dan efisiensi berdakwah. Hal ini nampak dari adanya bentuk yang sederhana tanpa harus bertemu antara da'i dan mad'unya (BahriGhozali, 1992: 4163). Atas dasar kelebihan yang ada pada radio, maka perlu sekali dimanfaatkan sebagai media dakwah seperti yang terlihat sekarang ini.

Penggunaan radio sebagai media dakwah Islam dipandang cukup membawa hasil dan sampai pada sasarannya tanpa banyak mengalami hambatan.

Radio sebagai media dakwah memiliki beberapa keutamaan antara lain:

- a. Program radio dipersiapkan oleh seorang ahli, sehingga bahan yang disampaikan benar-benar bermutu.
- b. Radio merupakan bagian dari budaya masyarakat.
- c. Harga dan biaya cukup murah sehingga masyarakat mayoritas memilih alat ini.
- d. Mudah dijangkau oleh masyarakat, artinya audien atau pendengar cukup di rumah.
- e. Radio mampu menyampaikan kebijaksanaan, informasi secara tepat dan akurat
- f. Pesawat radio mudah dibawa kemana-mana (Asmuni Syukir, 1983:176-177).